IMMORTAL : FIRST LOVE NEVER DIES

by LianaPark

Category: Screenplays
Genre: Fantasy, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-19 15:56:46
Updated: 2016-04-19 15:56:46
Packaged: 2016-04-27 15:05:38
Rating: T
Chapters: 2
Words: 4,406
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Ini adalah kisah tentang cinta pertama yang mampu melintasi batas waktu. Dan seperti cinta pertama lainnya, cinta ini akan terus terkenang./VKOOK [Kim Taehyung x Jeon Jungkook]/ BTS FANFICTION

1. Chapter 1

Prolog

IMMORTAL : FIRST LOVE NEVER DIES

Pair: VKOOK [Kim Taehyung x Jeon Jungkook]

Warn: YAOI [BOYS X BOYS]

ENJOY!

* * *

><p>.<p>

"**Sebab kita pasti mati, kita seperti air yang tercurah ke Bumiâ€¦"**

.

* * *

><p>Aku tidak percaya pada hantu. Aku juga tidak percaya pada sihir-sihiran, papan Ouija, pemanggilan arwah, kartu tarot, astrologi, kutukan, indra keenam, atau vampir-atau segala macam tetek-bengek 'dunia lain' lainnya. Tentu saja aku tidak mempercayai hal-hal tersebut.<p>

Aku adalah Jeon Jungkook, orang yang cerdas, berakal sehat, dan waras. Orang sepertiku tidak mau dibingungkan dengan sampah-sampah

paranormal seperti itu. Paling tidak, itulah yang akan aku katakana sebelum aku sampai di Wyldcliffe Abbey School.

Namun sekarang, semuanya telah berubah bagiku. Aku telah melihat sekilas dunia-**nya**, dan aku tidak bisa menjadi yang seperti dulu lagi. Bayangkan sebuah pemandangan yang liar dan sepi di mana perbukitan ditaburi dengan warna hijau, cokelat dan ungu. Domba-domba bertebaran di sisi perbukitannya, berdiri dengan sabar diterpa angin dingin.

Beberapa pohon berusaha untuk tumbuh namun mereka terlihat kering dan layu. Perbukitan itu mengelilingi sebuah desa kecil yang suram, yang berada di tengah lembah, mirip seperti tembok-tembok penjara pada masa lampau.

Selamat datang di Wyldcliffe.

Inilah tempat yang menghantui masa kini, masa lampau, dan masa depanku. Itu pun kalau aku masih memiliki masa depan. Jika pria itu mengizinkannya. Jika ia tidak terlebih dahulu menghancurkanku.

Pria itu adalah musuhku; penyiksaku, dan penyesatku.

Pria itu adalah kekasihku.

* * *

><p>TBC

* * *

><p>Guys, what do you think about this ff? I really wanna hear your opinion. Do I have to keep it or delete.<p>

So, give me review pleaseâ€¦

2. Chapter 2

IMMORTAL : FIRST LOVE NEVER DIES

Pair: VKOOK [Kim Taehyung x Jeon Jungkook]

Warn: YAOI [BOYS X BOYS]

Genre: Fantasy, Romance, Mystery, Little bit angst

ENJOY!

* * *

><p>.

"**Sebab kita pasti mati, kita seperti air yang tercurah ke Bumiâ€¦"**

.

* * *

><p>Aku tidak pernah ingin bersekolah di sekolah berasrama. Berteman dengan anak-anak orang kaya di sekolah yang keren tidak pernah masuk daftar keinginanku. Aku merasa cukup dengan kehidupanku yang dulu, dengan kesendirianku. Mungkin aku tidak bahagia, tapi aku merasa cukup. Kemudian, pada suatu hari di bulan September, nenekkuâ€“Jaewon-tiba-tiba sakit parah.<p>

Ia tidak pernah menjadi nenek bagiku, ia adalah Jaewon tersayang, pengganti ibuku, dan sahabatku. Aku pernah memiliki harapan bodoh agar ia tetap seperti itu selamanya. Tapi tidak satu pun manusia yang abadi, bahkan orang-orang yang kita cintai sekalipun.

Dan sekarang nenek sakit, dan aku terpaksa mengemasi barang-barangku untuk pergi ke Wyldcliffe Abbey School, sekolah khusus anak laki-laki. Kadang hidup memberimu pelajaran amat yang amat keras.

Aku sedang berusaha keras untuk menganggap semua ini sebagai sebuah tantangan.

Perjalanan ke Wyldcliffe sepertinya akan berakhir beberapa jam lagi saat kereta melaju ke arah utara. Aku hanya sendiri. Dad awalnya ingin menemaniku, tapi aku meyakinkannya bahwa aku akan baik-baik saja. Aku tahu, Dad ingin menghabiskan sebanyak mungkin waktunya dengan nenekku yang saat ini sedang berada di rumah perawatan, sebelum ia harus kembali ke pangkalan militernya di luar negeri.

Jadi kukatakan padanya bahwa aku akan baik-baik saja naik kereta api selama beberapa jam tanpa harus berakhir dengan poster-poster yang akan memampangkan wajahku sebagai orang hilangâ€¦ **Serius, Dad. Aku sekarang sudah enam belas tahun, bukan anak kecil lagiâ€¦** Ternyata tidak terlalu sulit untuk meyakinkannya.

Tapi sejujurnya, aku rasa akan lebih mudah bagiku untuk mengucapkan selamat tinggal padanya saat di rumah. Aku tidak ingin siswa-siswa Wyldcliffe yang sombong itu melihatku tersedu-sedu saat ayahku pergi. Tidak, tidak akan ada 'Jungkook yang malang' kali ini. Aku sudah muak di sebut seperti itu setelah meninggalnya Mom. Orang-orang di jalan berbisik tentang diriku. Tatapan yang mengasihani. Tidak akan seperti itu lagi.

Aku akan menunjukkan pada semua orang kalau aku tidak membutuhkan siapa pun. Aku adalah namja yang kuat, sama kuatnya seperti samudra yang dalam. Tidak seorang pun di Wyldcliffe yang akan melihatku menangis.

Aku dipindahkan ke kereta setempat yang sepi ketika hari sudah mulai agak gelap. Kereta tersebut melintasi pemandangan yang tidak familier, perbukitan dengan semak-semak yang ditumbuhi pakis-pakisan dan tumbuhan liar lainnya. Walaupun diliputi dengan perasaan sedih, namun aku sedikit penasaran. Saat aku masih kecil, nenek pernah bercerita padaku tentang Wyldcliffe, yang ia dengar dari ibunya, cerita tentang perbukitan yang ditumbuhi tumbuhan liar, lahan pertanian yang sepi, dan langit utara yang kasar.

Aku belum pernah melihat tempat itu, tapi sekarang aku hampir sampai di sana. Aku menaruh majalah dan ponsel-ponselku, lalu mengintip keluar jendela melihat malam menjelang.

Satu setengah jam kemudian, keretaku berhenti di sebuah stasiun kecil, di ujung dari sebuah lembah yang gelap. Ketika aku mengangkat tasku ke dalam sebuah taksi tua, aku merasakan terpaan angin yang membawa hujan. "Wyldcliffe." Kataku, dan kami pun berangkat. Aku berusaha mengobrol dengan supir taksi yang berwajah muram itu, tapi ia hampir tidak mengeluarkan suara. Akhirnya kami hanya diam selama perjalanan.

Di antara awan-awan, aku menangkap bayangan merah matahari saat tenggelam di balik perbukitan. Langit yang kelam terlihat seperti jatuh menerpa tanah. Selama ini aku selalu tinggal di dekat laut, karena itu melihat perbukitan yang kelam menimbulkan perasaan aneh seolah aku sedang dikepung. Tiba-tiba saja aku merasa amat kecil dan sendiri. Betapa bodohnya aku tidak membiarkan Dad ikut menemaniâ€¦ kemudian taksiku berbelok, dan sebuah gereja serta bangunan-bangunan batu di desa Wyldcliffe mulai terlihat.

Supir itu menepikan taksi di depan sebuah toko. "Ke mana sekarang?" tanyanya.

"Abbey," jawabku. "Kau tahu, kan? Wyldcliffe Abbey School."

Supir itu menoleh ke belakang dan menatapku kesal. "Aku tidak akan mengantarmu ke tempat terkutuk itu," tukasnya. "Kau bisa keluar dari taksiku sekarang dan berjalan ke sana."

"Oh, tapiâ€¦," aku memprotes. "Aku tidak tahu di mana tempatnya dan sekarang hujan."

Supir itu tampak ragu, namun kemudian ia menggerutu lagi. "Tempatnya tidak begitu jauh jika kau berjalan kaki. Ketuk saja pintu Toko Jone itu, kalau kau mau. Dia akan mengantarkanmu, tapi aku tidak mau." Supir taksi itu keluar dan mengeluarkan tas bawaanku lalu melemparkannya ke aspal yang basah. Aku berusaha menghalanginya. "Tapi di mana sekolahnya? Ke mana aku mesti pergi?"

"Abbey di sebelah sana," ujarnya, menunjuk dengan enggan ke arah gereja. "Tidak lebih dari lima ratus meter dari area pemakaman. Bilang kepada Dan Jones ke mana tujuanmu."

Beberapa saat kemudian, taksinya melaju keluar dari desa, meninggalkanku begitu saja sepert paket yang tak diinginkan. Aku tidak percaya, supir taksi itu menelantarkanku begitu saja di tengah hujan seperti ini.

Aku mengetuk pintu toko kecil itu dengan kesal. Toko itu memiliki plang merek 'TOKO DAN KANTOR POS D. JONES, WYLDCLIFFE.' Tidak ada jawaban. Sekarang ini minggu malam yang hujan, dan desa itu sepertinya tertidur untuk menyambut malam. Aku mengumpat. Tidak ada pilihan lain kecuali berjalan.

Matahari sudah terbenam sempurna, cahaya bulan yang pucat berusaha keluar dari kumpulan awan. Pepohonan yang tinggi dan batu-batu nisan yang miring memenuhi halaman gereja kecil itu. Saat aku melewatinya, aku gemetar kala mendengar suara burung gagak menembusnya malam.

Aku memaki diriku sendiri. Aku tidak mau ditakut-takuti oleh burung dan area makam yang berantakan ini. Situasinya seperti set konyol sebuah film murahan. Aku mengedarkan pandangan, dan melihat sebuah plang tua bertuliskan 'ABBEY'. Aku menyusuri jalan kecil itu sambil

menyeret koperku. Saat ini rambutku sudah basah karena hujan, dan tanganku pucat karena dingin, tapi di dalam, aku panas bergejolak karena kesal dengan semua ketidakadilan ini: pertama Mom, kemudian nenekku dan sekarang sekolah asrama terkutuk ini, supir taksi yang gila, dan hujanâ€¦

Larut dalam kekesalanku, aku tidak melihat kuda-atau penunggangnya-sampai semuanya terlambat.

Tiba-tiba terdengar derap tapak kaki kuda, lalu tampaklah pelana berkilau dan lambaian mantel panjang. Aku mendongak dan terdiam membeku, tidak mampu untuk bergerak menyingkir dari kuda hitam yang berlari ke arahku. Kemudian kuda itu menerjang dan meringkik dan sesuatu menghantam kepalaku. Yang aku ingat hanyalah aku jatuhâ€¦ jatuh dalam kegelapan.

Ketika aku membuka mataku lagi, penumpang kuda itu telah turun dari kudanya dan membungkuk di atasku. Penunggang kuda itu ternyata hanya seorang anak laki-laki, beberapa tahun lebih tua dariku. Namun ia terlihat seperti berasal dari dunia yang berbeda, dari negeri yang diceritakan di dongeng-dongeng, dimana ada kesatria, peri dan putri. Rambutnya yang hitam membingkai wajahnya yang pucat dan sensitive, dengan tulang pipi yang tinggi. Ia memandangku begitu intens sehingga membuatku merasa tidak nyaman.

Ini tidak nyata. Aku bukanlah tipe yang suka pada cowok tampan. Aku berusaha untuk bangun. "Maaf," ucapku gagap. "Aku tadi tidak melihatmu."

"Seharusnya memang tidak." Ia terlihat lelah dan tegang, dan bayangan hitam di bawah matanya mirip seperti buah plum busuk.

"Maaf," ulangku dengan bodoh, menunggunya membalas ucapan maafku. Tapi ia hanya menatapku.

"Apa kau sengaja memberhentikan kudaku?"

"Apa kau sengaja mengarahkan kudamu ke arahku?" tukasku.

"Kau tidak terluka," katanya. "Tapi sepertinya tidak begitu dengan kudaku." Binatang besar itu tampak gemetar dan berkeringat, memiring-miringkan kepalanya dan memutar-mutar bola matanya, seolah ia baru saja melihat hantu.

"Oh, aku minta maaf," seruku. "Di tempatku berasal, manusia dianggap lebih penting dibanding kuda."

"Dunia ini sudah di penuhi dengan manusia, sama seperti tikus, tapi aku jarang sekali menemukan kuda yang begitu cocok denganku." Ekspresinya terlihat sama dinginnya seperti laut musim dingin. Ia bergumam pada binatang yang gemetar itu, jari-jarinya yang panjang mengecek sisi tubuh kuda itu. Kemudian ia menoleh ke arahku, ekspresinya yang tadi begitu bermusuhan kini sedikit berkurang. "Untungnya tidak ada luka serius."

"Oh, bagus," kataku. "Kudamu baik-baik saja. Well, itu melegakan. Kukira kudamu mungkin akan terluka dan terkena kotoran lumpur setelah terjatuh. Oh, dan terlambat pada hari pertamanya di sekolah asrama yang seram. Tapi tidak, kudamu baik-baik saja."

Aku memunguti barang-barangku yang jatuh berserakan dari dalam koper. Ia pikir siapa dirinya, dengan sikapnya yang dibuat-buat, dengan rambut dan mantel hitam panjang? Apakah ia sejenis penyamun yang romantis? Ia hanya seorang bajingan. Dengan kesal, aku memasukan kembali barang-barangku secepat mungkin ke dalam koper. Sebuah sweter biru tergeletak di lumpur. Aku meraihnya dan menjerit. "Aduh!"

Dari sweter itu jatuh bingkai foto Mom. Ia tampak cantik dalam foto itu, tertawa ke arah kamera pada suatu hari di musim panas. Aku membungkus barang-barang yang penting menurutku di dalam sweter itu saat aku berkemas dengan tergesa-gesa. Menurutku itu akan aman. Tapi sekarang kaca bingkai foto itu pecah dan menggores telapak tanganku, darah menetes di wajah Mom.

Aku kembali berjongkok. Yang kuinginkan saat ini hanyalah duduk di tengah hujan dan meraung. "Lihat apa yang telah kau lakukan!" seruku marah, berusaha menahan air mataku.

Ia melemparkan tali kekang kudanya ke sebuah tanaman liar kecil di pinggir jalan, dan dengan sigap melipat sweter itu kembali dengan bongkahan pecahan kaca di dalamnya. Ia membisikkan sesuatu sebelum memasukan kembali sweter itu ke koperku.

"Itu foto orang yang kau sayangi," ujarnya tiba-tiba. Ia menatapku dengan pandangan aneh, mencari-cari, seolah ada yang ingin ia katakana lagi. Aku tercekat. Cowok ini memang berbeda dari yang lain, begitu pucat, tenang dan kuat. "Jangan menangis," katanya. "Kumohon."

"Aku tidak menangis," sahutku sambil menelan ludah, lalu berdiri dan menghisap tanganku yang berdarah. "Aku tidak pernah menangis."

"Aku tahu itu," ejeknya. "Tapi sepertinya lukamu harus diperban, dan aku harus melakukannya untukmu."

Dengan cepat ia melipat sehelai saputangan putih menjadi perban dan mengikatkannya ke tanganku untuk menghentikan keluarnya darah. Sebuah getaran aneh menjalar di tubuhku ketika tangannya menyentuh tanganku. "Sudah" katanya sambil menatapku dengan lembut "Aku telah menebus kesalahanku dengan menyelamatkan nyawamu. Aku baru saja memberimu perban agar tanganmu tidak berdarah lagi."

Dari wajah tirusnya terpancar sekilas senyum. Aku memperhatikan lekukan di bibir dan alisnya yang sedikit terangkat. Ia masih memegang tanganku, dan aku merasakan sedikit ketertarikan kepadanya.

"Jangan konyol!" tukasku, berusaha menjauhkan tanganku. "Luka kecil seperti ini tidak akan membuatku mati."

"Apa kau benar-benar tahu, bahaya apa yang mengintai di jalan kecil ini?" ia beranjak lebih dekat padaku, dan memperhatikanku dengan cermat dengan kedua matanya yang bersinar tidak biasa itu. Aku merasakan hembusan napasnya yang dingin di pipiku. Kemudian ia menyentuh rambutku yang basah dan berbisik, "Bagaimana kau bisa tahu apa yang sedang menunggumu di lembah ini, menanti seorang dari lautan lepas?"

Aku gemetar karena sentuhannya, tidak tahu harus berkata apa. Bagaimana ia bisa tahu kalau aku berasal dari daerah dekat laut?

Siapa dia? Dan apakah-atau akankah-ia melukaiku di tempat sepi ini? Melangkah menjauh darinya, aku berdiri tegap dan mencoba menggunakan akal sehatku untuk mengingat-ingat segala yang aku tahu tentang bela diri. Ia sepertinya bisa membaca pikiranku.

"Jangan khawatir. Kau akan aman sampai di rumah malam ini." Ia menyeringai dan naik ke kudanya. "Tapi kita akan bertemu lagi. Aku janji!"

Ia membawa kudanya menjauh dari desa. **Kita akan bertemu lagi**. Aku menjauhkan pikiran itu ke tempat yang rahasia, tidak ingin mengakui pada diriku sendiri kalau aku memang berharap apa yang diucapkannya itu benar.

Tetesan air hujan membawaku kembali ke alam sadarku. Aku mengumpulkan barang-barangku dan menyusuri jalanan menuju ke Abbey. Sebuah plang tua tertempel di salah satu sisi gerbang. Plang itu bertuliskan:

WYLDCLIFFE

BE COOL

OR YOU DIE

Selama beberapa saat aku menatap plang itu dengan ketakutan, kemudian aku tertawa lemah. Akhirnya aku sampai juga.

.

* * *

><p>Aku tidak akan pernah melupakan apa yang pertama kali kulihat di Abbey. Aku terus berjalan, berbelok, dan tampaklah rumah baruku di hadapanku-bangunan yang ramping, berwarna abu-abu, Wyldcliffe dengan kemegahan gaya gotiknya.<p>

Bagunan ini adalah bagunan asrama yang besar dan penuh misteri. Menara-menaranya menjulang tinggi di angkasa, dan barisan-barisang jendela kayunya seperti mata-mata buta yang sedang menatap. Seolah lampu di atas pintu besar terayun karena angin. Aku seolah terlempar ke abad lampau. Aku berdiri disana, kebingungan, kemudian sekelompok laki-laki berlari dari samping bangunan ke tangga depan, berusaha untuk tidak terkena hujan. Suara mereka memecah keheningan, aku bergegas ikut berlari di belakang mereka.

Sampai di tangga paling atas, aku mendorong pintu kayu berukir itu. Tidak ada tanda-tanda laki-laki tadi. Mereka telah lenyap ke bagunan yang besar itu. Ruang depan yang remang-remang itu kosong dan hening. Trofi-trofi sekolah yang telah pudar di pajang di lemari, dan cahaya api mengerjap-ngerjap dari sebuah tungku perapian yang besar. Pada ujung ruangan itu tampak sebuah tangga keramik besar, melingkari setiap lantai atas, dan aku hampir pusing melihat begitu tinggi.

Tempat ini belum pernah aku lihat sebelumnya, kecuali di museum-museum. Aku berjalan di atas lantai marmer menuju ke dekat tungku untuk menghangatkan badan. **Ini dia**, pikirku.** Kehidupanku yang baru.** Inilah sekolah Wyldcliffe Abbey yang terkenal itu. Ini bukanlah yang kuinginkan, tapi aku akan berusaha keras beradaptasi.

Aku tidak akan mengeluh, aku akan belajar giat dan membuat Dad bangga.

"Kau pasti Jeon Jungkook," kata seseorang dengan suara yang berwibawa. Aku berputar dan melihat seorang wanita tinggi, elegan, berjalan dari dalam gelap menuju ke arah perapian.

"Ya, benar." Aku tersenyum, menyapu rambutku yang basah dengan tangan. Kukira berprilaku baik adalah hal yang paling utama di Wyldcliffe, karena itu aku menyodorkan tanganku dan berkata, "Apa kabar?"

Wanita itu tidak menghiraukan sodoran tangan dan senyumku. Ia berhenti dan menatap wajahku dengan teliti, kemudian mengerutkan dahi. "Kau terlambat. Kami tidak menoleransi keterlambatan di Wyldcliffe."

"Oh, tapi bukan karena akuâ€¦," aku berusah memberi alasan, tapi tatapannya seolah memperingatkanku untuk berhenti. Aku merasa seperti kaku di bawah sorot matanya yang dingin, seolah ia tahu bahwa aku tadi menghabiskan waktu di bawah hujan dengan orang asing. "Aku minta maaf."

"Jangan sampai terjadi lagi," ujarnya santai. "Aku Kim Dayoung, High Mistress di Wyldcliffe. Sekarang ikut aku. Tinggalkan saja barang bawaanmu disini. Nanti ada pelayan yang akan mengurusnya."

Jadi wanita ini adalah kepala sekolahnya. Kuharap guru-guru yang lain akan bersikap lebih manusiawi. Ia mengarah ke sebuah koridor gelap dan berbelok ke kiri, kemudian berhenti didepan pintu yang memiliki plang dengan huruf-huruf berwarna hitam yang bertuliskan 'High Mistress'. Kami memasuki ruangan kerja itu yang memiliki dinding dengan panel-panel kayu, yang dipenuhi dengan buku-buku, lukisan dan funitur antik.

Mrs. Dayoung duduk dibalik meja yang menawan, dan aku duduk diatas kursi keras didepannya. Ia terlihat seperti kembali mengamatiku sebelum berbicara, "Aku tidak begitu suka menerimamu di sekolah ini."

Oh, bagus, pikirku. Ia tidak mau aku di sini. Ini adalah awal yang bagus.

"Tahun ajaran sudah dimulai," lanjutnya, "dan akan sulit bagimu untuk mengejar ketinggalan. Dan akan lebih sulit lagi bagimu untuk memperlajari cara kami, tradisi kami. Wyldcliffe tidak seperti sekolah-sekolah lainnya. Sekolah ini bukan hanya tentang kesuksesan akademis belaka. Sekolah ini melatih seseorang untuk menemukan tempat di masyarakat. Tahun-tahun belakangan ini, jumlah beasiswa sangat terbatas" ia berhenti bicara, dan aku tahu ia mengharapkanku berkata betapa bersyukurnya aku, dan aku akan bersikap rendah hati, manis, menjadi seseorang yang paling baik di sekolah itu.

**Aku juga tidak mau di sekolah jelekmu ini. Aku ingin pulang! **Tapi aku berusaha untuk tetap diam.

Mrs. Dayoung menghela napas dan melanjutkan, "Para anggota dewan sekolah berpendapat, dengan keadaanmu seperti sekarang ini, mereka tidak bisa menolak untuk menolong."

Dad pernah mengatakan padaku ada ketentuan di peraturan sekolah ini bahwa sekolah ini 'menyediakan tempat bagi putra pasukan His Majesty yang sedang berada dalam kesusahan' . Dengan kata lain, bebas biaya sekolah bagi anak yang tidak memiliki ibu dan dengan ayah di militer yang tidak punya cukup uang. **Well, aku sedang dalam kesusahan, baiklah**, pikirku sambil tersenyum masam.

"Kau beruntung memenuhi kualifikasi untuk menerima beasiswa. Pastikan kau memang pantas menerimanya!" ia menatapku dengan sorot mata tidak suka, melihatku dengan pakaian kotor penuh dengan lumpur dan rambutku yang basah. Matanya berhenti sejenak pada tanganku yang dibalut saputangan putih, kemudian beralih ke kalung perak di leherku.

"Perhiasan tidak diperbolehkan dipakai di sini."

Dengan tidak sabar aku menggenggam kalung yang diberikan nenek padaku saat kunjungan terakhirku ke rumah perawatan. Nenek menaruh kalung itu di tanganku, tidak bisa bicara, wajahnya tampak berbeda karena menderita sakit stroke yang hampir membunuhnya. Kalung itu dari perak dengan motif kuno, dengan Kristal yang berwarna terang sebagai liontinnya. Menurutku kalung itu tidak bernilai mahal, tapi nenek menginginkan aku memilikinya, itulah yang membuat kalung ini jadi berharga.

"Tapi nenekkuâ€¦ yang memberikannyaâ€¦"

"Aku yakin nenekmu pasti ingin kau mematuhi peraturan di Wyldcliffe," Mrs. Dayoung langsung memotong omonganku. Dengan cepat aku menyembunyikan kalung itu ke balik bajuku.

"Begitu lebih baik. Aku juga ingin menambahkan kalau penggunaan ponsel, radio, dan alat-alat elektronik sejenis itu, tidak diperbolehkan. Di Wyldcliffe kami tidak ingin siswa-siswa kami terlena dengan segala macam tetek-bengek **popular culture**, kami tidak ingin kalian ketagihan dengan cara komunikasi zaman sekarang yang tidak bermakna. Kau berikan padaku alat-alat seperti itu untuk disimpan, dan barang-barangmu itu akan dikembalikan pada akhir tahun ajaran."

Dengan berat hati aku menyerahkan ponsel dan iPod-ku yang berharga. Aku mulai tidak menyukai Mrs. Dayoung dan aturan-aturannya.

"Sekarang, karena kau terlambat, anak-anak yang lain sudah bersiap untuk makan malam. Kau tidak punya waktu untuk ganti pakaian sebelum bergabung dengan mereka. Ayo!"

Ia langsung cepat-cepat berdiri, dan kurasa, mengirimku ke ruangan makan malam dengan pakaian berantakan seperti ini adalah bentuk hukuman darinya karena aku terlambat. Aku gemetar, tapi bukan karena kedinginan.

Mrs. Dayoung membawaku menyusuri koridor-koridor yang membingungkan dengan lukisan-lukisan gelap yang menggantung di dindingnya. Dan akhirnya kami sampai di ruangan makan. Ruangan itu terasa dingin, dengan langit-langit yang tinggi dan beberapa meja dan bangku panjang. Sebuah meja tinggi terdapat di ujung depan, tempat dimana para guru duduk. Kebanyakan dari mereka menggunakan pakaian formal.

Benar-benar tampak suram, mereka seperti berasal dari beberapa ratus tahun yang lalu. Gumaman obrolan langsung hening ketika Mrs. Dayoung melangkah ke depan. Para siswa berdiri, mereka adalah anak laki-laki berusia antara sebelas hingga delapan belas tahun. Mereka semua mengenakan seragam sekolah berwarna abu-abu gelap dan marun-seperti warna darah yang membuatmu mual-dan mereka semua tampak mirip satu sama lain, dengan rambut yang berkilau dan kulit yang bersih.

"Terima kasih, anak-anak," ujar . "Silahkan duduk kembali. Tapi sebelum kalian makan, aku ingin memperkenalkan seorang murid baru. Ini adalah Jeon Jungkook, yang akan bergabung dengan kita sebagai pelajar yang mendapat beasiswa.

Ia seperti ingin menambahkan poster di belakangku yang mengatakan, DIA TIDAK BAYAR DI SINI; DIA TIDAK BENAR-BENAR SALAH SATU DARI KITA. Aku mendongak menatap deretan siswa-siswa yang berpenampilan rapi, sementara air menetes-netes ke lantai dari rambutku.

"Hai."

Suaraku terdengar seperti gema lemah. Para siswa itu menatap balik dalam diam, sekitar dua ratus dari mereka saat ini tengah menilai, menaksir, dan menolakku. Suara tawa yang lemah terdengar dari salah seorang di antara mereka.

"Aku yakin kalian akan melakukan yang terbaik untuk menyambut Jeon Jungkook," ujar High Mistress dengan lembut. "Selamat malam, Anak-anak." Ia melangkah keluar dari ruangan.

Setelah rasanya begitu lama, seorang dengan rambut ikal berdiri dan berkata, "Ada tempat di sini." Aku melangkah di tengah-tengah meja panjang dengan banyak mata mengamatiku, dan dengan penuh syukur aku duduk di depan siswa itu. Begitu aku duduk, langsung terdengar suara rebut para siswa yang saling bergosip.

"Tolong diam!" terdengar hardikan namun dengan suara pelan. Aku mendongak menatap meja para guru dan melihat seorang guru bertubuh kurus berwajah tirus dengan rambut disisir ke belakang. Ia menepuk tangannya agar ruangan kembali tertib.

"Kita tidak makan seperti preman. Tolong lanjutkan makan kalian dengan tenang."

Suara ribut mulai reda menjadi bisikan. Aku menyendok isi piringan yang ada di depanku, walaupun aku merasa begitu lelah untuk makan. Pria yang memanggilku tadi tersenyum memberi semangat padaku. Aku membalas senyumannya dan mencoba menelan makananku.

"Hai, Jungkook," sapanya dari seberang meja. "Aku Jimin. Park Jimin."

"Hai, Jungkook, aku Jimin," ujar pria yang duduk di sampingnya menirukan. Pria itu terlihat dingin, dengan wajah berbentuk sempurna, dan rambut pirang yang halus. Wangi uang seolah tercium dari tubuhnya. "Apa kau sedang mengumpulkan anak-anak terlantar lainnya untuk menambah koleksimu, Jimin?"

"Oh, tutup mulutmu," balas Jimin.

Pria yang bernama Bambam itu menatap ke arah dan berkata dengan manis, "Apa kau selalu datang ke sekolah dengan bergelimpangan lumpur?" dua pria lainnya yang duduk di samping Bambam cekikikan, seolah yang dikatakan Bambam tadi adalah sesuatu yang lucu.

"Aku kehujanan dari stasiun," ujarku pelan.

"Oh my god!" Bambam menganga dengan mimic mencemoh. "Kau benar-benar kesini dengan kereta."

"Beberapa orang memang menggunakan transportasi umum." Ujar Jimin. "Tidak semua orang berpergian dengan mobil bersupir."

Pandangan Bambam beralih ke Jimin dan dengan pura-pura lugu berkata, "Benarkah? Pasti tidak enak. Ingatkan aku untuk tidak pernah mencobanya."

Suara bel berbunyi nyaring, membuatku terlonjak kaget. Siswa-siswa itu dengan cepat menyelesaikan makan mereka, lalu berdiri. Jimin mengangguk padaku agar aku melakukan hal yang sama. Para siswa itu meninggalkan ruangan. Aku mengikuti mereka, berharap Jimin akan menunjukkan padaku ke mana aku harus pergi. Begitu aku sampai di depan pintu terdengar suara lantang memanggilku.

"Jeon Jungkook!"

Aku membalikkan badan. Salah satu guru memanggilku, memberi isyarat padaku untuk mendekatinya.

"Ummâ€¦ ada apa.. saem..?"

"Aku bertugas mengawasi siswa tingkat senior. Aku ingin kau bertemu dengan seseorang, Namjoon!"

Aku menoleh, dan melihat seorang pria tinggi yang berada di sisi lain ruangan sedang menaruh gelas-gelas kopi ke nampan. Ia berjalan dengan enggan ke arah Choi seonsaengnim saat namanya dipanggil. "Namjoon sudah setahun di sini dan dia juga murid beasiswa," jelasnya. "Kau akan satu kelas dan satu kamar dengannya."

"Hai," kataku, tapi Namjoon tidak membalas sapaanku.

"Mungkin kau belum tahu, Jungkook, kalau murid beasiswa diharapkan melakukan beberapa tugas kecil sebagai wujud tanda terima kasih dan komitmen pada sekolah. Kau akan membantu Namjoon menyiapkan kopi untuk guru setelah makan malam, merapikan buku lagu setelah latihan paduan suara, hal-hal seperti itu. Namjoon akan menunjukkannya padamu."

Aku terkejut menatapnya. Aku mengira kalau aku akan memiliki beberapa tugas. Tidak heran siswa-siswa tadi menertawaiku. Selama sesaat, aku tergoda untuk mengatakan, **Lupakan saja beasiswamu itu**, dan pulang. Tapi tidak ada yang menungguku di rumah. Tidak ada Dad. Tidak ada nenek. Tidak ada rumah. Tidak ada apa-apa selain laut biru.

"Baiklah," ujarku berbohong. "Tentu, tidak masalah."

"Bagus," kata Choi Seonsaengnim datar. "Kalau kau sudah selesai di

sini, kau langsung tidur, karena bel berbunyi lebih awal pada minggu malam. Jadi, ayo mulai lakukan pekerjaanmu, Jungkook, dan pastikan kau melakukannya dengan benar. Tidak ada tempat untuk orang malas di Wyldcliffe."

Choi Seonsaengnim melangkah pergi, baju hitamnya tampak ikut terayun di tubuhnya yang kurus. Aku menoleh menatap Namjoon. Ekspresi wajahnya keras dan cemberut. Paling tidak kami berada di situasi yang sama-mungkin kami bisa berteman. "Terima kasih sudah membantuku, Hyung." Aku tersenyum. "Apa yang mesti kulakukan?"

Ia tidak membalas senyumku. "Taruh cangkir-cangkir itu ke nampan. Para guru akan mengambilnya nanti. Kau butuh sendok, krim, dan gula. Jangan sampai memecahkan apa pun." Suaranya rendah dan parau, seolah ia tidak terbiasa banyak bicara.

"Jadi aku satu kamar denganmu, Hyung." Kataku. "Itu bagus."

Hening

Aku mencoba lagi: "Apa menurutmu tugas-tugas ini tidak terlalu berlebihan?" candaku, sambil menaruh cangkir dan cawan dengan sembrono di atas nampan. "Kau tahu, seperti Cinderella, hanya saja yang ini ada dua ratus saudara yang jelek. Apa lagi yang mereka harap kita lakukan? Tidur digudang bawah tanah?"

"Ku harap begitu," ujar Namjoon hyung dengan kemarahan yang tak terduga. "Akan lebih baik daripadaâ€¦" ia menatapku dengan sorot mata aneh. Apakah itu mengisyaratkan simpati-atau rasa kasihan? Tetapi ketika ia berbicara, nada suaranya jadi datar. "Peraturannya begitu. Jadi terima saja."

Aku menghela napas. Sepertinya aku akan mendengar lebih banyak peraturan lagi dalam beberapa hari ke depan. Kami selesai membuat kopi, dan Namjoon hyung berjalan dengan tergesa-gesa keluar dari ruang makan. "Tunggu!" teriakku, berlari di belakangnya. "Apa kau tidak akan menunjukkan padaku jalan ke asrama?"

"Oh, iya," balasnya kasar. "Ayo, ikut aku."

Ia menyusuri lorong sepi. Tidak ada tanda-tanda kalau ada orang di sana, hanya ada beberapa guru dengan pakaian gelap mereka. Lorong itu mengantarkan kami ke aula utama dan tangga marmer. Tangga ini menggugah rasa penasaranku. Marmernya pasti amat berat, dan tangga itu seperti meliuk dengan lekukan yang elegan. Aku menaruh tanganku di pegangan besinya dan mendongak.

"Apa asramanya ada di atas?" tanyaku.

"Ya, lantai tiga."

Derap kaki kami menimbulkan suara gaung ketika kami menapaki tangga lebih tinggi. Aku sudah kehabisan napas ketika kami sampai di anak tangga paling atas. Kemudian ada koridor yang panjang lagi, yang di kedua sisinya berjajar pintu-pintu. Aku menoleh ke bawah, melihat ke marmer yang bercorak hitam dan putih. Mudah sekali untuk terjatuh dan hancur seperti boneka.

"Ayo," kata Namjoon hyung dan mulai meninggalkanku.

"Jadi, apa kita berada di lantai paling atas sekarang?"

"Ada loteng di atas lantai ini. Tapi terkunci."

Terdengar suara yang teredam dari balik pintu-pintu. Aku membaca tanda di setiap pintu: DRAKE, NELSON,CHURCHILL, WELLINGTONâ€¦ nama-nama itu lebih mirip nama barak militer daripada nama kamar asrama bagi para siswa sombong. "Dan ini adalah nama-nama dari kamar asramanya?"

Namjoon mengangguk. "Ini kamar kita," katanya. "Cromwell."

Aku senang karena hari ini akhirnya berakhir juga. Yang aku inginkan hanyalah meringkuk di atas tempat tidur dan terlelap. Aku tidak tahu kalau ada satu siksaan lagi yang tengah menungguku.

.

* * *

><p>TBC<p>

* * *

><p>Guys, what do you think about this ff? I really wanna hear your opinion. Do I have to keep it or delete.<p>

So, give me review pleaseâ€¦

End
file.